

INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM KURIKULUM DAN PENGEMBANGAN SANTRI DI KABUPATEN KOLAKA

Khusnul Khatimah¹, M. Askari Zakariah², Novita³
hslhtmah@gmail.com¹, askari@usimar.ac.id², novita@usimar.ac.id³
Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah

ABSTRAK

Integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum merupakan aspek penting dalam pengembangan santri, khususnya dalam membentuk karakter religius, moral, dan sosial di tengah tantangan pendidikan era modern. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Rumusan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi nilai-nilai keislaman diterapkan dalam kurikulum pendidikan serta perannya dalam pengembangan santri di Kabupaten Kolaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum dilakukan melalui pembelajaran intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan ibadah, serta keteladanan pendidik. Integrasi tersebut berkontribusi positif terhadap pengembangan santri dalam pembentukan sikap religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan perilaku sosial.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Keislaman, Kurikulum Pendidikan Islam, Pengembangan Santri.

ABSTRACT

The integration of Islamic values into the curriculum plays a crucial role in the development of students (santri), particularly in shaping religious, moral, and social character amid the challenges of modern education. The curriculum functions not only as a guideline for academic learning but also as a medium for internalizing Islamic values encompassing faith (aqidah), worship (ibadah), and morality (akhlaq). This study aims to examine the implementation of Islamic values integration in the educational curriculum and its role in the development of santri in Kolaka Regency. This research employs a qualitative approach with a library research (kepustakaan) design. Data were collected from various literary sources through documentation study techniques, and analyzed using content analysis through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the integration of Islamic values is implemented through intracurricular learning, extracurricular activities, religious habituation, and educators' role modeling, positively contributing to the development of santri in terms of religious attitudes, discipline, responsibility, and social behavior.

Keyword: Islamic Values, Islamic Education Curriculum, Santri Development, Islamic Boarding School.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak mulia. Hakikat pendidikan Islam menempatkan nilai-nilai keislaman sebagai inti dari seluruh proses pendidikan, yang mencakup pengembangan aspek akidah, ibadah, dan akhlak peserta didik. Pendidikan tidak dipahami sekadar sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya sistematis dalam membentuk kepribadian manusia seutuhnya sesuai dengan ajaran Islam.

Kurikulum dalam konteks pendidikan Islam memiliki posisi strategis sebagai instrumen utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam proses

pembelajaran. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman materi ajar, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai yang mengarahkan peserta didik pada pembentukan karakter religius. Kurikulum pendidikan Islam idealnya dirancang secara integratif sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran tertentu, melainkan terinternalisasi dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki kekhasan dalam pengembangan santri, terutama dalam pembinaan karakter, kedisiplinan, dan kehidupan religius. Sistem pendidikan pesantren menempatkan nilai-nilai keislaman sebagai landasan utama dalam pembentukan kepribadian santri melalui kurikulum formal maupun nonformal. Proses pendidikan di pesantren tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui keteladanan kiai, pembiasaan ibadah, serta budaya kehidupan pesantren yang sarat dengan nilai-nilai keislaman. Kehidupan santri yang berlangsung dalam lingkungan pesantren selama dua puluh empat jam menjadikan proses internalisasi nilai berlangsung secara berkelanjutan dan menyeluruh.

Namun demikian, dinamika pendidikan di era modern menghadirkan berbagai tantangan bagi lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren. Globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta perubahan sosial budaya turut memengaruhi pola pikir dan perilaku santri. Kondisi ini menuntut adanya penguatan integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum agar pendidikan pesantren tetap relevan tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Di Kabupaten Kolaka, pengembangan pendidikan pesantren dan santri menjadi bagian penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Namun, kajian akademik yang secara khusus membahas integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum dan implikasinya terhadap pengembangan santri di wilayah tersebut masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana integrasi nilai-nilai keislaman diterapkan dalam kurikulum pendidikan pesantren serta perannya dalam pengembangan santri di Kabupaten Kolaka.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang bertujuan untuk memahami makna, proses, dan konteks fenomena secara holistik dan mendalam. Sebagaimana ditegaskan oleh Albi Anggito dan Johan Setiawan, penelitian kualitatif bertujuan mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan.

Zainal Efendi Hasibuan dkk. menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, dan untuk memastikan kebenaran data. *Library research* dipilih sebagai jenis penelitian karena kajian ini bertumpu pada analisis dan sintesis berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan dengan topik integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum dan pengembangan santri.

Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik menegaskan bahwa metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer berupa buku-buku teks utama tentang pendidikan Islam dan kurikulum pesantren, serta sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, dan mengkaji sumber-sumber tertulis yang relevan. Langkah-langkah pengumpulan data mencakup: (1) identifikasi dan inventarisasi sumber literatur

yang relevan; (2) pembacaan kritis terhadap sumber-sumber yang telah diidentifikasi; (3) pencatatan data dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian; serta (4) klasifikasi data berdasarkan tema-tema utama penelitian.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang dilaksanakan melalui tiga tahapan: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data kasar dari berbagai sumber literatur; (2) penyajian data, yaitu penyusunan informasi yang terorganisasi untuk mempermudah penarikan kesimpulan; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu proses memaknai data yang telah disajikan serta menghubungkannya dengan proposisi-proposisi teoretis yang relevan.

HASIL PEMBAHASAN

A. Bentuk Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Kurikulum

1. Integrasi dalam Mata Pelajaran

Kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam mata pelajaran di pesantren-pesantren di Kabupaten Kolaka dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu melalui mata pelajaran keagamaan khusus dan integrasi nilai-nilai keislaman dalam mata pelajaran umum. Di lingkungan pesantren, para santri menerima pendidikan melalui sistem pengajian di surau atau madrasah sebagai pusat kegiatan belajar dalam rangka memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menitikberatkan pada moralitas dan akhlak. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter berasal pada ajaran-ajaran AlQur'an dan Hadis yang menganjurkan umat Islam untuk memiliki akhlak yang baik.

Mata pelajaran keagamaan khusus yang diajarkan meliputi al-Quran Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab yang menjadi wahana utama untuk transmisi pengetahuan dan nilai-nilai keislaman secara eksplisit dan mendalam. Pembelajaran mata pelajaran keagamaan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif berupa penguasaan materi semata, tetapi juga diarahkan pada internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi nilai-nilai keislaman dalam mata pelajaran umum dilakukan dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan perspektif Islam dan nilai-nilai keislaman yang relevan. Darul Abror dan Nilah Rohmaniyah menegaskan bahwa pesantren memiliki dua wajah dalam proses pembelajarannya, yaitu pesantren salaf dan pesantren kholaf (modern), yang keduanya tetap menekankan integrasi nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek kurikulum.

Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah mengemukakan bahwa metode pembelajaran yang efektif untuk internalisasi nilai-nilai Islam mencakup metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, demonstrasi, dan keteladanan. Setiap metode pembelajaran digunakan secara variatif dan disesuaikan dengan karakteristik materi serta tujuan yang ingin dicapai dalam setiap sesi pembelajaran.

B. Strategi Integrasi Nilai-Nilai Keislaman

1. Keteladanan Pendidik (Uswah Hasanah)

Strategi keteladanan (uswah hasanah) merupakan salah satu pendekatan paling efektif dalam internalisasi nilai-nilai keislaman. Ahmad Barizi dan Muhammad Idris menjelaskan bahwa guru atau kiai sebagai figur sentral dalam pendidikan pesantren memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter dan kepribadian santri. Keteladanan pendidik tidak hanya mencakup aspek perilaku di dalam kelas, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan sehari-hari yang diamati oleh santri.

Imam Tolkhah dan Ahmad Barizi menegaskan bahwa dalam tradisi pesantren, kiai merupakan figur keteladanan yang paling dominan. Kehadiran kiai yang selalu berada di tengah-tengah kehidupan santri menjadi model hidup yang konkret tentang bagaimana nilai-

nilai Islam diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Keteladanan kiai mencakup dimensi ibadah, akhlak, keilmuan, dan kepemimpinan yang kesemuanya merupakan cerminan dari nilai-nilai keislaman yang ingin diinternalisasikan kepada para santri.

2. Pembiasaan Ibadah (Ta'wid)

Strategi pembiasaan ibadah merupakan pendekatan sistematis untuk membentuk kebiasaan beribadah yang konsisten dan tulus ikhlas pada diri santri. Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa pembiasaan dalam pendidikan Islam bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam sehingga menjadi bagian integral dari kepribadian santri yang termanifestasi dalam setiap tindakan dan keputusan hidupnya.

Pembiasaan ibadah yang umum diterapkan di pesantren meliputi shalat berjamaah lima waktu, tahajjud, dzikir bersama, pembacaan al-Quran (tilawah), hafalan al-Quran (tahfizh), dan berbagai wirid harian. Melalui pembiasaan yang konsisten dan berulang, nilai-nilai keislaman terinternalisasi secara bertahap hingga menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku spontan santri dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hidden Curriculum

Hidden curriculum atau kurikulum tersembunyi merupakan seperangkat nilai, norma, dan kebiasaan yang tidak secara eksplisit tercantum dalam kurikulum formal, namun secara efektif membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Rahmat Hidayat dan Abdillah menyatakan bahwa hidden curriculum dalam pendidikan Islam pesantren mencakup tata cara berpakaian, etika berbicara, pola interaksi sosial, dan budaya kehidupan pesantren yang kesemuanya mencerminkan nilai-nilai keislaman.

Hamid Fahmy Zarkasyi menjelaskan bahwa hidden curriculum yang bernuansa Islam di pesantren terwujud dalam berbagai aspek, antara lain lingkungan fisik yang menunjang internalisasi nilai, budaya saling menghormati antara sesama santri dan antara santri dengan kiai, serta tradisi musyawarah dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan pesantren yang mencerminkan nilai syura dalam ajaran Islam.

C. Peran Kurikulum dalam Pengembangan Santri

1. Pembentukan Karakter Religius

Kurikulum pesantren yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter religius santri. Nurul Zuriah menjelaskan bahwa karakter religius merupakan fondasi dari seluruh dimensi karakter lainnya, karena karakter ini mencakup keyakinan, kesadaran, dan komitmen untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama.

Heri Gunawan menyatakan bahwa indikator karakter religius yang dikembangkan melalui kurikulum pesantren antara lain ketaatan dalam beribadah, kejujuran, amanah, kesabaran, syukur, dan sikap tawadu (rendah hati). Karakter-karakter tersebut dibentuk secara konsisten melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dan lingkungan pesantren yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual santri.

2. Pengembangan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Kehidupan pesantren yang terstruktur dan memiliki aturan yang ketat merupakan sarana efektif untuk mengembangkan kedisiplinan santri. Imam Suprayogo dan Tobroni menjelaskan bahwa kedisiplinan dalam perspektif pendidikan Islam merupakan manifestasi dari nilai ketaatan kepada Allah dan penghargaan terhadap waktu sebagai amanah yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Kurikulum pesantren yang memasukkan unsur-unsur kedisiplinan, seperti jadwal ibadah yang teratur, tata tertib kehidupan asrama, dan aturan belajar yang konsisten, terbukti efektif dalam membentuk santri yang disiplin dan bertanggung jawab. Kedisiplinan yang terbentuk bukan sekadar ketaatan pada aturan formal, melainkan tumbuh dari kesadaran agama yang mendalam tentang pentingnya memanfaatkan waktu dan memenuhi kewajiban.

3. Pengembangan Perilaku Sosial

Kehidupan komunal di pesantren memberikan kontribusi yang besar dalam pengembangan perilaku sosial santri. Ahmad Izzan dan Saehudin menjelaskan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya nilai-nilai sosial, seperti ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), tawadu (rendah hati), dan rahmah (kasih sayang), yang kesemuanya merupakan manifestasi dari ajaran akhlak Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Kurikulum pesantren yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial Islam tercermin dalam berbagai program, seperti bakti sosial, kegiatan gotong royong, dan pembinaan kepedulian terhadap masyarakat sekitar. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, santri dididik untuk tidak hanya peduli pada ibadah individual, tetapi juga pada tanggung jawab sosial sebagai bagian dari umat Islam yang menjunjung tinggi nilai rahmatan lil 'alamin.

D. Tantangan Integrasi Nilai-Nilai Keislaman di Era Modern

1. Dampak Globalisasi dan Teknologi

Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi menghadirkan tantangan yang serius bagi upaya integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum pesantren. Samsul Nizar menjelaskan bahwa globalisasi membawa arus nilai-nilai budaya asing yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai Islam, sehingga berpotensi mengikis identitas keislaman santri jika tidak diimbangi dengan penguatan nilai keagamaan yang memadai.

Penetrasi media sosial dan internet ke dalam kehidupan santri membuka peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan penyebaran nilai-nilai Islam. Di sisi lain, konten-konten negatif yang mudah diakses melalui internet berpotensi merusak moralitas dan karakter santri. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan teknologi dengan tetap menjaga keutuhan nilai-nilai keislaman.

2. Tantangan Internal Pesantren

Selain tantangan eksternal, pesantren juga menghadapi tantangan internal dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kurikulum. Muhammad Amin menyatakan bahwa salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya sumber daya manusia (SDM) pendidik yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara komprehensif dan metodologis.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung proses integrasi kurikulum, belum optimalnya koordinasi antar guru dalam merancang kurikulum terintegrasi, serta belum adanya standar baku penilaian karakter yang komprehensif dan terukur dalam sistem evaluasi pendidikan pesantren.

E. Solusi dan Upaya Penguatan Integrasi Nilai-Nilai Keislaman

1. Revitalisasi Kurikulum Berbasis Nilai Islam

Revitalisasi kurikulum merupakan langkah strategis yang harus dilakukan untuk memperkuat integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan pesantren. Muhaimin mengemukakan bahwa revitalisasi kurikulum pendidikan Islam mencakup pembaharuan dalam aspek tujuan, isi, metode, dan evaluasi kurikulum yang senantiasa berpedoman pada nilai-nilai keislaman sebagai acuan utamanya.

Revitalisasi kurikulum juga mencakup penguatan integrasi antara kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren, sehingga santri memiliki kompetensi yang memadai baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang ilmu pengetahuan umum. Kurikulum yang direvitalisasi harus mampu menjawab kebutuhan santri dalam menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa mengorbankan identitas dan nilai-nilai keislamannya.

2. Peningkatan Kompetensi Pendidik

Peningkatan kompetensi pendidik merupakan faktor kunci dalam keberhasilan integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum. Ahmad Barizi dan Muhammad Idris

menegaskan bahwa guru atau kiai yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara harmonis akan mampu menciptakan pembelajaran yang inspiratif dan transformatif bagi santri.

Upaya peningkatan kompetensi pendidik dapat dilakukan melalui: (1) program pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan; (2) pembinaan kompetensi pedagogis berbasis nilai keislaman; (3) studi banding ke pesantren-pesantren unggulan yang telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara efektif; dan (4) pembentukan komunitas belajar profesional antarpendidik untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik.

3. Penguatan Sinergi antara Pesantren, Keluarga, dan Masyarakat

Keberhasilan integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum tidak dapat hanya mengandalkan upaya pesantren semata, tetapi membutuhkan sinergi yang kuat dengan keluarga dan masyarakat. Arief Furchan menekankan bahwa pendidikan Islam yang efektif memerlukan kemitraan yang harmonis antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai tiga pilar utama yang saling mendukung dalam pembentukan karakter santri yang Islami dan berdaya saing tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum merupakan komponen esensial dalam pengembangan santri yang berkarakter religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Kajian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dilakukan melalui empat jalur utama: (1) pembelajaran intrakurikuler melalui mata pelajaran keagamaan dan integrasinya dalam mata pelajaran umum; (2) kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai Islam; (3) pembiasaan ibadah yang konsisten dan terstruktur; serta (4) keteladanan pendidik yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum terbukti memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan berbagai aspek kepribadian santri, meliputi pembentukan karakter religius yang kuat, pengembangan kedisiplinan dan tanggung jawab, serta peningkatan kesadaran dan kepekaan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses integrasi, seperti dampak globalisasi, penetrasi teknologi, dan keterbatasan kapasitas internal pesantren, memerlukan respons yang strategis dan komprehensif dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan Islam.

Oleh karena itu, penguatan integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum pendidikan pesantren perlu dilakukan secara berkesinambungan melalui revitalisasi kurikulum, peningkatan kompetensi pendidik, dan penguatan sinergi antara pesantren, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan pesantren akan semakin mampu mencetak generasi santri yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan agama di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak.
- Abror, D., & Rohmaniyah, N. (2023). Model integrasi kurikulum pesantren inklusif. Academia Publication.
- Amin, M. (1991). Ijtihad Ibn Taymiyah dalam bidang fikih Islam. INIS.
- Barizi, A., & Idris, M. (2022). Menjadi guru unggul. Ar-Ruzz Media.
- Daradjat, Z. (2007). Ilmu pendidikan Islam. Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2000). Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif. Rineka Cipta.
- Dhofier, Z. (2016). Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. LP3ES.

- Furchan, A. (2004). Transformasi pendidikan Islam. Gama Media.
- Hasibuan, Z. E., et al. (2024). Metodologi penelitian pendidikan: Kualitatif, kuantitatif, kepustakaan, dan PTK. AE Publishing.
- Izzan, A., & Saehudin. (2024). Hadis pendidikan: Konsep pendidikan berbasis hadis. Humaniora.
- Langgulung, H. (2022). Asas-asas pendidikan Islam. Pustaka Al-Husna.
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). Pendidikan karakter perspektif Islam. Remaja Rosdakarya.
- Mastuhu. (2008). Dinamika sistem pendidikan pesantren. INIS.
- Muhaimin. (2001). Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2005). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi. Rajawali Pers.
- Munawar, S. A. H. A. (2003). Aktualisasi nilai-nilai Qurani dalam sistem pendidikan Islam. Ciputat Press.
- Nata, A. (2022). Ilmu pendidikan Islam. Kencana.
- Nizar, S. (2001). Pengantar dasar-dasar pemikiran pendidikan Islam. Gaya Media Pratama.
- Qomar, M. (n.d.). Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi. Erlangga.
- Rusni, et al. (2024). Implementasi kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 4298.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). Dasar metodologi penelitian. Literasi Media Publishing.
- Suprayogo, I., & Tobroni. (2001). Metodologi penelitian sosial-agama. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2022). Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam. Remaja Rosdakarya.
- Takdir, M. (2018). Modernisasi kurikulum pesantren. IRCiSoD.
- Tolkhah, I., & Barizi, A. (2004). Membuka jendela pendidikan. Raja Grafindo Persada.
- Wiyani, N. A. (2012). Pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa. Teras.
- Zuriah, N. (2007). Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan. Bumi Aksara.